

Deiksis dalam Novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari

Kevin Novan Rio Sianipar¹

Ika Martanti Mulyawati²

Elita Ulfiana³

Elen Inderasari⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding author: kevinnovanrio1@gmail.com

Abstrak

Kesalahpahaman komunikasi dapat terjadi ketika konteks pemahaman antara penutur dan mitra tutur berbeda, sementara kajian terhadap bentuk-bentuk deiksis pada ragam bahasa nonformal dalam novel remaja masih minim, misalnya pada tuturan santai antartokoh, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan makna. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, serta menganalisis relevansi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (MA). Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk deiksis dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, serta mengeksplorasi potensi penerapan dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka. Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sumber data yang dipakai yaitu novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari. Penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi data. Data dikumpulkan melalui pembacaan novel dan mencatat dialog-dialog yang relevan, yang menghasilkan 1.310 data deiksis dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari. Data kutipan dialog yang mengandung bentuk deiksis terdiri dari 445 persona tunggal, 77 persona pertama jamak, 549 persona kedua tunggal, 6 persona kedua jamak, 109 persona ketiga tunggal, 14 persona ketiga jamak, 21 tempat proksimal, 9 tempat distal, 22 waktu masa depan, 34 waktu masa kini, 24 waktu masa lalu. Temuan ini menyoroti keberagaman bentuk deiksis yang digunakan dalam novel serta dapat berfungsi sebagai sumber daya linguistik yang berharga untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi dan kebahasaan novel terkait deiksis dengan memakai elemen membaca dan menulis. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia (MA) kelas XII untuk dijadikan rujukan pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci: *Bentuk-Bentuk Deiksis, Novel 0 MDPL, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor identitas penutur-mitra tutur, topik pembicaraan, serta konteks tuturan. Perbedaan dialek, lingkungan, budaya, dan tingkat pemahaman literasi dapat memicu kesalahpahaman makna dalam komunikasi (Kurniati, 2023). Karena itu, diperlukan kajian pragmatik untuk memahami bagaimana makna tuturan terbentuk melalui konteks. Salah satu fenomena dalam kajian pragmatik adalah deiksis, yaitu pemarkah yang menunjukkan rujukan berdasarkan situasi penutur dan konteks tuturan. Kesalahpahaman komunikasi dapat terjadi ketika konteks pemahaman antara penutur dan mitra tutur berbeda, sementara kajian terhadap bentuk-bentuk deiksis pada ragam bahasa nonformal dalam novel remaja masih minim, misalnya pada tuturan santai antartokoh, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan makna. Oleh sebab itu, analisis

deiksis dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk deiksis yang digunakan serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (MA) dengan memanfaatkan dialog tokoh dan konteksnya sebagai bahan ajar kebahasaan dan pragmatik.

Menurut Leech et al. (2014) pragmatik ialah studi mengenai makna tuturan dalam konteks situasi tuturan. Sejalan dengan Suhartono (2020) bahwa pragmatik merupakan studi tentang sesuatu yang lebih dari apa yang dimaksud pembicara melalui pembicaraannya karena terdapat tambahan informasi dalam suatu konteks. Selain itu, Nababan (dalam Adriana, 2018) mengatakan bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan penggunaan bahasa, yaitu pemilihan bahasa dan penentuan maknanya berhubungan dengan maksud penutur yang sesuai dengan konteks dan situasinya. Rosnaningsih (2021) menyatakan bahwa ilmu pragmatik mempelajari fenomena penggunaan deiksis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan teks drama. Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan makna dalam bahasa penutur yang terdapat dalam suatu konteks dan situasi dalam tuturannya baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti novel. Terdapat salah satu bidang dalam kajian pragmatik ialah deiksis.

Menurut Yule (1996), deiksis adalah istilah teknis yang merujuk pada tindakan "menunjuk" melalui bahasa, menggunakan ekspresi linguistik yang disebut deiktik. Ekspresi ini digunakan untuk menunjukkan orang, tempat, atau waktu tertentu dalam konteks percakapan, seperti "saya", "di sini", dan "sekarang". Bentuk-bentuk deiksis terdiri dari deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, deiksis persona ketiga jamak, deiksis tempat proksimal, deiksis tempat distal, deiksis waktu masa depan, deiksis waktu masa kini dan deiksis waktu masa lalu. Fungsi deiksis sebagai penunjukan yang berubah-ubah, berpindah-pindah atau berganti-ganti yang tergantung pada konteks Suhartono (2020).

Urgensi pedagogis deiksis dalam pembelajaran novel terletak pada relevansinya dengan CP di Madrasah Aliyah yang menuntut peserta didik mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel melalui elemen membaca dan menulis; dengan memahami deiksis seperti pronomina persona, serta latar waktu dan tempat, siswa lebih mudah menangkap makna serta konteks tuturan tokoh di dalam teks. Selain itu, pembelajaran deiksis berbasis novel seperti *0 MDPL* juga penting karena mampu memperkaya literasi analitis siswa terhadap wacana sastra yang kompleks sekaligus menyediakan contoh bahan ajar yang efektif untuk kegiatan membaca, diskusi, dan presentasi hasil temuan kebahasaan. Temuan deiksis pada ragam bahasa yang tidak formal dalam novel juga menjadi nilai tambah karena selama ini penelitian cenderung memusatkan kajian pada bahasa formal, sehingga pendekatan ini dapat memperluas wawasan siswa tentang penggunaan deiksis dalam konteks komunikasi nyata antartokoh.

Penulis mengajak pembaca untuk mempelajari deiksis karena penggunaannya dalam karya sastra seperti novel, teks drama, dan cerpen membantu mitra tutur memahami maksud penutur berdasarkan isi tuturan antar tokoh, yang berpotensi menimbulkan fenomena deiksis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, materi deiksis sering digantikan dengan materi pronomina atau kata ganti, yang secara khusus digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh dan menyebutkan nama-nama mereka, agar pembaca tidak merasa bosan dan penulis dapat melakukan variasi dalam penyebutan nama tokoh. Dalam novel, untuk menjelaskan suatu tempat berdasarkan pengalaman dari karakter terhadap latar dan daerah tertentu. Sedangkan deiksis waktu diperoleh dari kondisi dan situasi yang dialami oleh tokoh.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai deiksis telah dilakukan oleh peneliti seperti Akhidatul Avida (2025) dalam jurnal Pendidikan Bahasa volume 15 nomor 1, berjudul “Deiksis dalam Cerita Pendek *Kutukan Dapur* Karya Eka Kurniawan Kajian Pragmatik”. Penelitian ini meneliti bentuk deiksis yang terdapat dalam cerita pendek, meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Metode yang digunakan sama dengan penelitian saat ini, tetapi sumber data yang digunakan berbeda, karena penelitian tersebut berfokus pada cerita pendek, sedangkan penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada bentuk deiksis dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Kedua, terdapat juga sebuah studi oleh Khairiyah (2025) yang berjudul “Kajian Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairan,” yang dipublikasikan dalam jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia volume 1, nomor 1. Penelitian ini memfokuskan pada analisis deiksis dalam sebuah novel, khususnya deiksis tempat dan waktu. Data yang ditemukan terkait deiksis tempat meliputi kata-kata seperti di sana, di sini, ke sini, di mana, itu, ini, dan ke sana. Sedangkan untuk deiksis waktu, data yang diperoleh meliputi kata-kata seperti nanti, besok, dulu, sekarang, kemarin, lusa, dan tadi. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal objek penelitian berupa novel, perbedaan utama terletak pada teori yang digunakan serta fokus penelitian yang hanya terbatas pada jenis deiksis tempat dan waktu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Merliyana et al. (2025), berjudul “Deiksis Pada Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati,” dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume 7 nomor 1. Studi ini memfokuskan pada analisis deiksis dalam sebuah novel, dengan menemukan sebanyak 400 data yang terdiri dari 360 deiksis persona, seperti kata saya, aku, kamu, dia, dan mereka; 62 deiksis tempat, seperti sini, situ, dan sana; serta 26 deiksis waktu, seperti hari ini, besok, dan kemarin. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal bentuk deiksis, perbedaan utama terletak pada objek penelitian, yaitu novel yang berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2025), berjudul “Deiksis Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Pragmatik,” dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 10 Nomor 03. Studi ini mengkaji deiksis dalam sebuah novel, dengan menemukan berbagai jenis deiksis seperti persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial. Data yang diperoleh termasuk penggunaan bahasa daerah Jawa, seperti kata-kata Kulo, Kowe, Sampeyan, Gus, dan lain-lain. Meskipun penelitian Lestari dan rekan-rekannya memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal sumber data yang berasal dari novel, perbedaan utama terletak pada teori deiksis yang digunakan dalam analisis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Orchitama Puteri et al. (2025), berjudul “Kajian Deiksis pada Album Fabula Karya Mahalini yang Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” dipublikasikan dalam prosiding Seminar Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran volume 1 nomor 1. Studi ini mengkaji deiksis dalam sebuah album, dengan menemukan berbagai bentuk deiksis seperti persona, ruang, waktu, sosial, dan wacana. Data yang diperoleh berupa deiksis dalam bahasa Indonesia formal, seperti aku, saya, dirimu, itu, tuan, puteri, di sini, dan masa kecilku. Meskipun penelitian Orchitama Puteri dan tim memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, perbedaan utama terletak pada sumber data yang digunakan serta jenjang pendidikan yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi deiksis sudah pernah dilakukan pada objek penelitian, yaitu cerpen, album dan novel. Penelitian tersebut menandakan bahwa studi deiksis masih terbatas pada bahasa yang hanya

bersifat formal dan belum sampai memakai variasi bahasa nonformal. Novel yang akan diteliti berjudul *0 MDPL* karya Nurwina Sari belum pernah dikaji dalam bidang deiksis. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menghubungkan hasil analisis deiksis dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, judul ini diajukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian terhadap bentuk deiksis dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari. Inovasi dari penelitian ini juga terletak pada penemuan variasi bahasa nonformal, serta mengaitkan hasil temuan tersebut dengan relevansinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara spesifik mengaitkan deiksis dalam novel remaja nonformal yaitu *0 MDPL* karya Nurwina Sari sekaligus menelaah relevansinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Novelty penelitian ini terletak pada penelaahan bentuk deiksis berbahasa nonformal dalam tuturan tokoh novel *0 MDPL* sekaligus penempatan temuan deiksis tersebut sebagai rujukan implementasi pembelajaran di MA.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melakukan analisis deiksis terhadap bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam salah satu karya sastra, yaitu novel. Novel yang menjadi objek penelitian ini berjudul *0 MDPL* karya Nurwina Sari, yang terdiri dari 20 subbab dan diterbitkan oleh Romancious pada tahun 2025. Novel *0 MDPL* sebagai episode ke dua dari novel sebelumnya yaitu *3726 MDPL* yang juga ditulis oleh Nurwina Sari.

Novel *3726 MDPL* menceritakan kisah remaja yang berisikan perkumpulan para mahasiswa Fakultas Kehutanan yang memiliki kecintaan terhadap alam. Terdapat tokoh utama yang bernama Rangga Raja menyimpan perasaannya terhadap adik tingkatnya yang bernama Andini selama 4 tahun, walaupun Rangga sempat menyatakan Cintanya kepada Andini dan hubungan sudah jalan 6 bulan, namun Andini mempunyai masalah yang sudah jalan 4 tahun sempat usai, sehingga kedua orang tua Andini tidak merestui kehadiran Rangga dan masalah Andini yang jadi pemenangnya. Penelitian terdahulu tentang novel *3726 MDPL* terkait dengan analisis gaya bahasa perbandingan simile dan metafora, gaya bahasa pertautan metonimia dan sinekdoke, gaya bahasa perulangan repetisi, paralelisme, dan anafora, serta gaya bahasa pengontrasan hiperbola, ironi dan paradoks (Krisdayanti et al., 2026).

Keterkaitan Novel *0 MDPL* menjadi cerita lanjutan dari novel *3726 MDPL* mengisahkan Rangga Raja yang sedang mencari jati dirinya setelah hubungannya dengan Andini telah usai karena tidak direstui oleh orang tuanya. Alasan peneliti memilih novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari adalah karena sempat menjadi salah satu novel pembelian terlaris pada bulan Agustus 2025 di toko Gramedia yang disebutkan pada website gramedia.com dan tokoh-tokoh dalam novel *0 MDPL* lebih kompleks karena dialognya tidak hanya antarremaja saja, tetapi antarorang tua serta anak dan orang tua, selain itu aktivitas tempat dialog tidak hanya tentang alam saja, selain itu setting tempat aktivitas dialog terdapat di tempat pekerjaan, perkuliahan, rumah, tempat makan, kafe dan diperkotaan. Namun, novel *0 MDPL* lebih dominan remaja karena cerita novel mengangkat kehidupan masa remaja yang berada dalam lingkungan sebagai mahasiswa jurusan kehutanan dan terdapat momen persahabatan, percintaan dan pencarian jati diri, sehingga terdapat penggunaan deiksis dengan bahasa nonformal karena keakraban antartokoh yang menggunakan ujaran santai seperti kata ganti persona *Lo* dan *Gue*, latar tempat dengan menyebutkan ukuran atau angka seperti *3726 MDPL* sebagai tingginya Gunung Rinjani, dan pada waktu seperti *Waktu SMA* yang mengingatkan kejadian yang sudah berlalu saat SMA. Menurut Barokah, et.al. (2026) bahasa nonformal ialah suatu bentuk komunikasi yang dipakai saat situasi santai atau tidak resmi, bahasa nonformal

dapat muncul dalam komunikasi sehari-hari, media sosial dan komunikasi antar teman yang ditandai oleh pronomina seperti *gue, lo* dan sapaan akrab seperti *bro, mas, ibu, bu, papa, ayah, bunda, mama*, kemudian konteks relasi sebaya seperti remaja dengan remaja, lalu penggunaan partikel seperti *nih*, serta situasi komunikasi santai seperti di lingkungan kampus, surabaya, malang, kafe, rumah, pantai, sekolah dll.

Pada Novel 3726 *MDPL* tokoh yang di temukan hanya 10 orang yang terdiri dari 8 remaja dan 4 orang tua. Novel 3726 *MDPL* terdapat latar tempat di Gunung Rinjani, Malang, kampus, hutan yang lebih dominan percakapan antara mahasiswa jurusan kehutanan. Novel 3726 *MDPL* waktu hanya terdapat 5 saja yaitu besok, sekarang, nanti, malam, dan pagi. Sedangkan, Novel 0 *MDPL* tokoh yang ditemukan ada 20 orang terdiri dari 13 Remaja, 6 orang tua dan 1 orang dewasa. Novel 0 *MDPL* lebih kompleks lokasinya seperti di Pantai, Kantor, Malang, Cafe, Surabaya, SMA, Fakultas Kehutanan, sehingga terdapat variasi bahasa yang sesuai dengan situasi. Latar waktu dalam Novel 0 *MDPL* ada 9 yaitu besok, selanjutnya, nanti sore, minggu depan, sekarang, hari ini, dulu, Selamat hari Bumi, Selamat hari minggu, selamat sore.

Kesalahpahaman komunikasi terjadi karena perbedaan pemahaman konteks antara penutur dan mitra tutur. Minimnya kajian terhadap bentuk-bentuk deiksis dalam ragam bahasa tidak formal pada novel remaja, seperti pada novel 0 *MDPL* karya Nurwina Sari yang populer dan tuturan santai antartokoh, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman makna. Oleh karena itu, analisis bentuk-bentuk deiksis dalam novel 0 *MDPL* perlu dilakukan untuk mengungkap kesalahan makna serta mengetahui relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil dari analisis penelitian ini akan disesuaikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah (MA), terutama dalam mendukung kompetensi peserta didik untuk menganalisis isi dan aspek kebahasaan karya sastra seperti novel. Pemahaman tentang deiksis sangat relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F Kelas XII yang terdapat pada modul pembelajaran bahasa Indonesia (2020), berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dengan memakai elemen membaca dan menulis (Apriliyani, 2020). Modul pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (MA) juga menekankan pentingnya analisis karya sastra sebagai sarana untuk melatih penalaran kontekstual siswa dan menambah wawasan mengenai lingkungan bahasa yang terdapat pada aspek sosial serta budaya. Memahami deiksis di pembelajaran bahasa Indonesia itu penting karena dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi maksud dari kata atau kalimat yang sesuai dengan konteks dalam pemahaman mengenai deiksis dan dapat meningkatkan kemampuan teks yang akan dibaca, salah satunya novel yang merupakan bentuk wacana kompleks. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwa sekian banyak penelitian deiksis sebelumnya hanya menganalisis data formal saja dan belum sampai menyentuh analisis tidak formal, serta relevansi deiksis pada pembelajaran bahasa Indonesia belum pernah mengaitkan dengan CP yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dengan memakai elemen membaca dan menulis yang terdapat pada Fase F kelas XII jenjang Madrasah Aliyah. Penelitian ini penting karena dapat menambah wawasan tentang penggunaan deiksis dalam bahasa nonformal yang terdapat dalam novel 0 *MDPL* karya Nurwina Sari dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (MA).

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk deiksis dalam novel 0 *MDPL* karya Nurwina Sari dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang penggunaan deiksis

dalam konteks sastra dan mendukung pengembangan kompetensi analisis kebahasaan peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan manfaat pada bidang akademis, yaitu memperkaya kajian linguistik bidang pragmatik melalui analisis deiksis dalam sastra Indonesia modern yang berupa novel. Serta secara praktis, yaitu menyediakan bahan ajar berbasis novel yang dapat melatih kemampuan analisis mengenai konteks komunikasi siswa di MA.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Creswell & Creswell, 2024) kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna yang dimiliki oleh peserta penelitian tentang masalah atau fenomena yang sedang dipelajari. Alasan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif karena data analisis dijelaskan secara naratif. Kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digambarkan dalam pemahaman peneliti saat membaca novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari secara berulang-ulang, kemudian setiap dialog atau setiap kutipan akan dianalisis berdasarkan deiksis dari Yule dan Suhartono. Deskripsi ini tidak hanya menyajikan data secara naratif, tetapi juga berusaha menangkap nuansa dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga menghasilkan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Sumber data

Data sumber merujuk pada subjek penelitian yang diperoleh dan memuat berbagai informasi terkait cara data tersebut diperoleh serta proses pengolahannya. Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah dokumen berupa kutipan dan potongan dialog yang mengandung bentuk-bentuk deiksis dari novel karya Nurwina Sari (2025) berjudul *0 MDPL*, yang mengandung unsur deiksis. Berikut adalah identitas novel tersebut sebagai data utama dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumen dengan membaca dan mencatat menggunakan *Content Analysis* pada teks. Terdapat beberapa tahapan dalam pengumpulannya sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *0 MDPL* Karya (Sari, 2025).
2. Peneliti menandakan pada setiap kutipan pembicaraan yang terdapat bentuk-bentuk deiksis persona, tempat dan waktu.
3. Kemudian, peneliti menyalin dan mengumpulkan bagian-bagian kutipan teks yang mengandung deiksis dari novel dan mengklasifikasinya sesuai dengan bentuk-bentuk deiksis.
4. Peneliti menjumlahkan data yang telah ditemukan dan dibuat dalam tabel.

Teknik Keabsahan Data

Menurut (Creswell & Creswell, 2018) Teknik keabsahan data kualitatif ialah penentuan temuan data dengan cara memeriksa keakuratannya yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang keakuratannya. Teknik Keabsahan data yang dipakai melalui triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk memeriksa keaslian data dengan menggunakan teori dalam menjabarkan permasalahan yang diteliti, sehingga

menghasilkan kesimpulan dan hasil penelitian dengan valid serta terstruktur. Pada penelitian ini akan memakai teori deiksis dari George Yule dan Suhartono

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat dialog kutipan yang memiliki bentuk deiksis dalam novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari, setelah itu diklasifikasikan dan menjadi sumber data. Reduksi data terdapat proses dengan cara pengelompokan data yang diperoleh dan digolongkan ke dalam bentuk deiksis persona, ruang dan waktu pada novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari. Kemudian penyajian data dengan melakukan penyajian data yang relevan dan analisis data-data sebelumnya yang dikumpulkan dengan di klasifikasikan ke deiksis persona, ruang dan waktu pada novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari. Tahapan terakhir menarik kesimpulan, peneliti melakukan kesimpulan dari data-data kutipan dialog yang memiliki bentuk-bentuk deiksis yang di temukan telah *valid*.

Hasil

Deiksis

Melalui hasil penelitian pada novel yang berjudul "*0 MDPL*" karya Nurwina Sari, ditemukan sejumlah 1.310 data kutipan bentuk deiksis. Data kutipan dialog yang mengandung bentuk deiksis terdiri dari 445 persona tunggal, 77 persona pertama jamak, 549 persona kedua tunggal, 6 persona kedua jamak, 109 persona ketiga tunggal, 14 persona ketiga jamak, 21 tempat proksimal, 9 tempat distal, 22 waktu masa depan, 34 waktu masa kini, 24 waktu masa lalu. Berikut tabel dari beberapa temuan deiksis :

Table 1. Total Temuan Data Deiksis dalam Novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Persona Pertama Tunggal	445
2.	Persona Pertama Jamak	77
3.	Persona Kedua Tunggal	549
4.	Persona Kedua Jamak	6
5.	Persona Ketiga Tunggal	109
6.	Persona Ketiga Jamak	14
7.	Tempat Proksimal	21
8.	Tempat Distal	9
9.	Waktu Masa Depan	22
10.	Waktu Masa Kini	34
11.	Waktu Masa Lalu	24
Total		1.310

Deiksis Persona Tunggal dan Jamak

Berdasarkan teori dari George Yule dan Suhartono, deiksis persona merupakan bentuk kata yang merujuk kepada orang atau tokoh yang terlibat dalam suatu komunikasi atau dialog. Deiksis persona terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Masing-masing kategori ini memiliki dua bentuk, yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal digunakan oleh pembicara untuk merujuk kepada dirinya sendiri, seperti kata *Aku*, *Gue*, *Bunda*, *Ayah* dan *Ibu*. Sedangkan

deiksis persona pertama jamak merujuk kepada kelompok yang mewakili pembicara, seperti *Ibu Bapak*, dan *Kita*. Untuk deiksis persona kedua, bentuk tunggal digunakan saat pembicara berbicara kepada satu lawan bicara, seperti *Kamu*, *Lo*, *Dirimu*, *Bro*, *Kak*, *Mas*, *Nak*, *Bu*, *Pak*, *Nona*, *Tante*, *Bunda*, *Bang*, *Ayah*, *Mbak*, *Bapak*, *Ibu*. Sementara itu, deiksis persona kedua jamak digunakan ketika berbicara kepada lebih dari satu lawan bicara, misalnya *Kalian*. Deiksis persona ketiga tunggal merujuk kepada satu orang yang tidak terlibat langsung dalam komunikasi, seperti *Dia*, *Ia*, *Temannya*, *Ayahmu*, *Ayah*, *Ibu*, *Papa*, *Bunda*, *Pacar*, *Pacar lo*, *lo*, *Bunda lo*, *Bunda gue*, *Anakmu*, *Kakak atau Abang*, dan *Pujaan hati gue*. sedangkan deiksis ketiga jamak merujuk kepada lebih dari satu orang atau kelompok yang tidak terlibat, seperti *Mereka*, *Mama dan Papa* dan *Orang Tua gue*. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk deiksis persona sangat bergantung pada situasi komunikasi dan lawan bicara yang terlibat serta orang yang sedang menjadi topik pembicaraan.

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Menurut George Yule, deiksis persona pertama digunakan untuk mengidentifikasi siapa yang berperan sebagai penutur dalam suatu peristiwa tutur. Menurut Suhartono, penggunaan istilah kekerabatan sebagai pengganti deiksis persona pertama sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan emosional dan hubungan kekeluargaan antara penutur dan mitra tutur. Dalam deiksis novel *O MDPL* Karya Nurwina Sari ditemukan bentuk data deiksis persona pertama tunggal seperti kata *Aku*, *Gue*, *Bunda*, *Ayah* dan *Ibu*.

Data 1

"Aku juga minta maaf karena terlalu emosi." (hlm. 289)

Pada data (1) secara interpretatif, penggunaan "aku" oleh Andini menunjukkan pengakuan tanggung jawab pribadi atas emosi yang dilampiaskan, sehingga tuturan maaf menjadi lebih tulus dan personal. Dalam relasi tokoh, "aku" menegaskan kedekatan dan keintiman relasi pertunangan Andini dengan Bintang, yang menggunakan bahasa nonformal tanpa jarak kesantunan yang kaku. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi yang privat, terbuka, dan emosional. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "aku" berfungsi melunakkan konflik dengan perdamaian, serta memperkuat penggambaran karakter Andini yang refleksif dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Data 2

"Gue jadi semakin semangat deh." (hlm. 139)

Dalam data (2), Secara interpretatif, penggunaan "gue" oleh Nina menandakan ekspresi diri yang spontan, jujur, dan tidak berjarak, sehingga semangat yang dirasakan terasa lebih konsisten. Dalam relasi tokoh, "gue" menegaskan keakraban Nina dengan mitra tuturnya dan mencerminkan identitasnya sebagai tokoh yang ekspresif dan santai. Dari sisi situasi sosial, penggunaan bahasa nonformal ini menciptakan atmosfer percakapan yang cair. Sementara itu, dalam perkembangan cerita, deiksis "gue" berfungsi memperkuat karakterisasi Nina yang terbuka dan emosional, sekaligus menandai titik naik semangat tokoh setelah mendapatkan pengakuan sosial.

Data 3

"Bunda cuma ingin melihat kamu bersatu dengan orang yang kamu cintai." (hlm. 257)

Dalam data (3), secara interpretatif, penggunaan "Bunda" oleh ibu Nadia merepresentasikan posisi penutur sebagai figur maternal yang penuh kasih dan perhatian, sehingga harapan yang disampaikan terasa lebih lembut dan personal. Dalam relasi tokoh, "Bunda" menegaskan ikatan kekerabatan dan kedekatan afektif ibu-anak yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal tanpa kesan menggurui. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi kekeluargaan yang intim, suportif, dan emosional. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis Bunda berfungsi memperkuat karakter ibu sebagai sosok bijaksana dan penyayang, sekaligus menggerakkan alur emosional narasi menuju resolusi hubungan Nadia dengan orang yang dicintainya.

Deiksis Persona Pertama Jamak

Dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, terdapat contoh deiksis persona pertama jamak yang menggunakan kata Kita.

Data 4

"Yuhuuu, mau jalan kita." (hlm. 144)

Dalam data (4), secara interpretatif, penggunaan "kita" menandakan adanya kebersamaan, keterlibatan, dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur, sehingga ajakan tersebut terasa inklusif dan hangat. Dalam relasi tokoh, "kita" menegaskan keintiman dan kesetaraan relasi pasangan kekasih Andini dan Bintang, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal yang ceria. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi yang santai, akrab, dan penuh kegembiraan. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "kita" berfungsi memperkuat chemistry antartokoh, menandai momen kebersamaan yang positif, serta mendorong alur narasi menuju interaksi romantis yang lebih dekat.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Berdasarkan pendapat George Yule, deiksis persona kedua dipakai untuk menunjukkan mitra bicara dalam sebuah percakapan. Dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, terdapat contoh deiksis persona kedua tunggal yang menggunakan kata-kata seperti Kamu, Lo, Dirimu, Bro, Kak, Mas, Nak, Bu, Pak, Nona, Tante, Bunda, Bang, Ayah, Mbak, Bapak, dan Ibu.

Data 5 dan 6

"Oke, ke mana pun perginya, bebas, (D5) Nak. Asal (D6) kamu jaga diri." (hlm. 29)

Dalam kutipan data (5), terdapat penggunaan kata (D5) "Nak" yang diucapkan oleh Ibu merujuk kepada anaknya yang bernama Rangga sebagai lawan bicara. Selain itu, kata (D6) "Kamu" juga termasuk dalam kategori deiksis persona kedua tunggal. Secara interpretatif, kombinasi "Nak" dan "kamu" yang dituturkan oleh ibu menunjukkan posisi penutur yang otoritatif sekaligus penuh kasih, sehingga izin yang diberikan diimbangi dengan rasa tanggung jawab dan kekhawatiran. Dalam relasi tokoh, penggunaan "Nak" dan "kamu" menegaskan ikatan ibu-anak yang intim dan hangat, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal tanpa mengurangi wibawa nasihat. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi keluarga yang permisif namun tetap protektif. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis tersebut berfungsi menguatkan karakter ibu sebagai sosok penyayang dan bijaksana, sekaligus menjadi pemicu bagi Rangga untuk bertindak lebih mandiri namun tetap berhati-hati, sehingga mendukung dinamika pertumbuhan tokoh dalam narasi.

Data 7

"Oh, iya, jadi, sudah berapa mdpl yang lo taklukkan, Rangga?" (hlm. 75)

Pada data (7) terdapat kata "lo" yang diarahkan oleh tokoh Nina kepada Rangga sebagai lawan tutur. Kata "lo" merupakan bentuk tidak formal yang menunjukkan hubungan akrab. Secara interpretatif, penggunaan "lo" oleh Nina mengonstruksi relasi yang setara dan akrab dengan Rangga, sehingga suasana dialog menjadi lebih cair dan tidak berjarak. Dalam relasi tokoh, bentuk ini menegaskan karakter Nina yang ekspresif dan terbuka. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "lo" berperan menghidupkan atmosfer percakapan yang natural dan memperkuat dinamika interaksi sesuai dengan konteks naratif yang sedang dibangun.

Data 8

"Beli juga sesuatu untuk dirimu sendiri. Senangkan dirimu, Nak." (hlm. 30)

Dalam data (8), secara interpretatif, kombinasi "dirimu" dan "Nak" merefleksikan relasi asimetris yang hangat dan protektif, yaitu penutur menempatkan diri sebagai figur yang lebih tua atau berwenang untuk mengarahkan dan menyayangi mitra tutur. Dalam relasi tokoh, penggunaan dirimu dan Nak menegaskan kedekatan afektif dan keakraban tanpa jarak formal, yang merupakan ciri bahasa non formal dalam ranah keluarga atau pengasuhan. Dari sisi situasi sosial, tuturan tersebut menampilkan suasana komunikasi yang intim, suportif, dan personal. Adapun dalam perkembangan cerita, bentuk deiksis ini berfungsi menguatkan karakter penutur sebagai sosok peduli dan bijaksana, sekaligus mempertegas tema perhatian terhadap diri sendiri dalam alur narasi.

Data 9

"Bro, semua orang punya kesempatan untuk berbahagia setelah cerita indahny selesai." (hlm. 25)

Pada data (9) secara interpretatif, penggunaan "Bro" menandakan relasi sejawat yang setara, cair, dan penuh solidaritas antartokoh laki-laki, sehingga nasihat yang disampaikan terasa lebih masuk dan tidak menggurui. Dalam relasi tokoh, sapaan "Bro" bersama struktur tuturan yang bersifat reflektif menegaskan karakter Arjuna sebagai sahabat yang suportif dan tidak berjarak. Dari sisi situasi sosial, penggunaan bahasa nonformal ini menciptakan suasana dialog yang santai, akrab, dan setara. Sementara itu, dalam perkembangan cerita, deiksis tersebut berfungsi membangun atmosfer persahabatan yang kuat dan menguatkan pesan optimisme narasi bahwa setiap tokoh berhak mendapatkan kebahagiaan setelah melalui prosesnya.

Data 10

"Jadi Bang, tapi duitnya kurang." (hlm. 115)

Dalam data (10), secara interpretatif, penggunaan "Bang" oleh Rio menandakan relasi kekeluargaan yang santai namun tetap menghormati perbedaan usia dan status sosial, sehingga permintaan Rio terasa lebih cair dan tidak canggung. Dalam relasi tokoh, "Bang" menegaskan kedekatan sepupu yang akrab dan setara secara kekeluargaan, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi kekeluargaan yang santai dan terbuka. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "Bang" berfungsi menguatkan karakter Rangga sebagai kakak/sepupu yang lebih tua dan mapan, sekaligus membangun dinamika ekonomi dan kedekatan antartokoh generasi muda dalam narasi.

Deiksis Persona Kedua Jamak

Berdasarkan pendapat George Yule, deiksis persona kedua jamak digunakan untuk menyebutkan lebih dari satu lawan bicara atau kelompok dalam sebuah percakapan. Menurut Suhartono, fungsi penggunaan bentuk jamak seperti "kalian" menunjukkan bahwa tuturan ditujukan kepada kelompok dalam konteks sosial tertentu. Dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, ditemukan contoh deiksis persona kedua jamak yang menggunakan kata Kalian.

Data 11

"Senang-senang, ya, hidup kalian berdua." (hlm. 44)

Pada data (11) secara interpretatif, penggunaan "kalian" oleh Rangga menandakan pengakuan terhadap Bintang dan Andini sebagai satu kesatuan pasangan, sehingga ucapan tersebut terasa inklusif, hangat, dan merayakan kebersamaan mereka. Dalam relasi tokoh, "kalian" menegaskan posisi Rangga sebagai sahabat yang suportif dan tidak berjarak dengan pasangan Bintang-Andini, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal yang akrab. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana perayaan yang santai, gembira, dan penuh keakraban. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "kalian" berfungsi memperkuat ikatan persahabatan antartokoh, menandai momen penting pertunangan, serta mendorong alur narasi menuju relasi yang lebih stabil dan bahagia bagi pasangan utama..

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, terdapat contoh data deiksis persona ketiga tunggal yang menggunakan kata Dia, Ia, Temannya, Ayahmu, Ayah, Ibu, Papa, Bunda, Pacar, Pacar lo, Ibu lo, Bunda lo, Bunda gue, Anakmu dan Pujaan hati gue.

Data 12 dan 13

*"Saya biarkan (D12) **dia** meninggalkan rumah, mencari hal-hal yang (D13) ia ingin cari."* (hlm. 219)

Dalam data (12) dan (13), terdapat penggunaan kata (D12) "dia" dan (D13) "ia" yang diucapkan oleh Ibu Nadia sebagai penutur. Secara interpretatif, penggunaan "dia" dan "ia" oleh ibu menunjukkan sikap menghargai jarak dan otonomi Nadia, sehingga tuturan terasa sebagai bentuk kepercayaan dan pelepasan yang penuh kasih. Dalam relasi tokoh, penggunaan "dia/ia" menegaskan relasi ibu-anak yang tidak posesif, namun tetap perhatian dan mendukung, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal yang hangat antarsesama ibu. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi kekeluargaan yang terbuka, empatik, dan saling memahami. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "dia/ia" berfungsi menguatkan karakter ibu sebagai sosok bijaksana dan suportif, sekaligus menandai perkembangan Nadia sebagai tokoh yang diberi ruang untuk mandiri, sehingga mendorong alur narasi menuju kematangan dan kebebasan tokoh..

Data 14

"Kamu sama banget sama ayahmu. Tiap mau beli kendaraan baru, pasti kendaraan sebelumnya harus dijual dulu." (hlm. 65)

Dalam data (14), secara interpretatif, penggunaan "ayahmu" menunjukkan adanya perbandingan yang akrab dan sedikit menggoda dari ibu kepada anaknya, sehingga tuturan terasa ringan dan penuh keakraban keluarga. Dalam relasi tokoh, "ayahmu" menegaskan kedekatan ibu-anak yang santai dan komunikatif, yang memungkinkan

penggunaan bahasa non formal tanpa mengurangi kejelasan rujukan. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi domestik yang cair, humoris, dan penuh observasi keseharian. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "ayahmu" berfungsi membangun karakter Rangga melalui perbandingan dengan ayahnya, menandai kontinuitas sifat antargenerasi, serta memperkaya dinamika keluarga dalam alur narasi.

Data 15 dan 16

"Btw, kemarin gue ketemu sama (D15) ibu lo di acara arisan (D16) bunda." (hlm. 184)

Dalam data (15) dan (16), secara interpretatif, penggunaan (D15) "ibu lo" dan (D16) "bunda" secara berdampingan menandakan keakraban tinggi dan saling berbagi ranah privat keluarga, sehingga percakapan terasa seperti obrolan teman dekat yang sudah saling mengenal keluarga masing-masing. Dalam relasi tokoh, "ibu lo" dan "bunda" menegaskan kedekatan persahabatan Nadia-Rangga yang informal dan saling percaya, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti "gue, lo, dan btw". Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi anak muda urban yang santai dan akrab. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis tersebut berfungsi memperluas jaringan relasi antarkeluarga tokoh, menandai bahwa kedua keluarga sudah saling berinteraksi, serta mendorong alur narasi menuju kedekatan yang lebih intens antartokoh.

Deiksis Persona Ketiga Jamak

Yule (1996) menjelaskan bahwa bentuk ini berfungsi untuk merujuk pada lebih dari satu pihak yang berada di luar interaksi penutur-mitra tutur dan menjadi objek pembicaraan. Sejalan dengan itu, Suhartono menyatakan bahwa fungsi deiksis persona ketiga jamak adalah menandai kelompok rujukan, menjaga kohesi tuturan, serta memperjelas bahwa yang dibicarakan adalah pihak lain secara kolektif. Dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, terdapat contoh penggunaan deiksis persona ketiga jamak yang memakai kata Mereka, Mama dan Papa, dan Orang Tua gue.

Data 17

"Ini Foto (D17) Mereka bareng (D18) semalem." (hlm. 188)

Pada kutipan data (17) secara interpretatif, penggunaan (D18) "mereka" menunjukkan bahwa Dian menempatkan Rangga dan Nadia sebagai satu kelompok yang diamati dari luar, sehingga tuturan terasa seperti informasi tidak langsung yang menimbulkan rasa curiga atau tanya. Dalam relasi tokoh, "mereka" menegaskan jarak psikologis Dian-Andini terhadap Rangga-Nadia, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti (D20) "semalem" dalam suasana gosip antarteman. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi nonformal yang cepat, berbasis media digital, dan penuh keingintahuan. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "mereka" berfungsi memicu konflik internal Andini, menandai munculnya kecurigaan terhadap kedekatan Rangga-Nadia, serta mendorong alur narasi menuju ketegangan hubungan antartokoh.

Data 19

"Gue mau banget ikut wisuda periode ini supaya orangtua gue ada alasan buat pulang." (hlm. 211)

Dalam data (19), Secara interpretatif, penggunaan "orangtua gue" menunjukkan keterbukaan emosional Nina kepada Rangga, sekaligus menegaskan bahwa wisuda menjadi alasan afektif untuk mempertemukan kembali keluarga yang terpisah jarak. Dalam relasi tokoh, "orangtua gue" menegaskan kedekatan dan rasa percaya Nina kepada Rangga sebagai pendengar, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti "gue" dan "banget". Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang akrab, personal, dan tidak berjarak. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "orangtua gue" berfungsi memperdalam karakter Nina sebagai sosok yang merindukan keluarga, memberi motivasi pada keputusan wisudanya, serta memperkuat tema kekeluargaan dalam perkembangan alur narasi.

Deiksis Tempat Proksimal dan Distal

Deiksis tempat terbagi menjadi dua kategori, yaitu deiksis tempat proksimal dan deiksis tempat distal. Deiksis tempat proksimal adalah kata ganti tempat yang menunjukkan lokasi yang dekat dengan pembicara, sedangkan deiksis tempat distal adalah kata ganti tempat yang menunjukkan lokasi yang jauh dari pembicara. Dalam studi terhadap novel *0 MDPL*, ditemukan masing-masing dua contoh dari deiksis tempat proksimal dan dua dari deiksis tempat distal.

Deiksis Tempat Proksimal

Berkaitan dengan deiksis tempat, Yule (1996) menjelaskan bahwa bentuk proksimal seperti "di sini" merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur, sedangkan bentuk distal merujuk pada lokasi yang jauh, dan keduanya berfungsi mengikat tuturan pada konteks spasial yang aktual. Sejalan dengan itu, Suhartono menyatakan bahwa fungsi deiksis proksimal-distal tunggal adalah menandai jarak ruang antara penutur dan rujukan, memperjelas letak orang atau benda, serta menguatkan kohesi antara tuturan dengan situasi tutur. Dalam deiksis novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari ditemukan bentuk data deiksis tempat proksimal seperti kata di sini.

Data 20

"(D20) Di sini ada (D21) Ibu," (hlm. 73)

Pada kutipan data (20) Secara interpretatif, penggunaan (D20) "di sini" dan (D21) "Ibu" secara bersamaan menunjukkan keterikatan emosional Rangga terhadap tempat tinggal dan figur keluarga, sehingga alasan untuk bertahan di Malang terasa personal dan penuh tanggung jawab. Dalam relasi tokoh, "di sini" dan "Ibu" menegaskan relasi anak-ibu yang kuat dan penuh kepatuhan Rangga, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal yang lugas kepada Nina. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang jujur dan terbuka mengenai kondisi keluarga. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "di sini" berfungsi menjadi penghalang mobilitas Rangga, menandai komitmennya pada keluarga di Malang, serta mendorong alur narasi menuju konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban kekeluargaan.

Data 22

"Di sini ada banyak tempat makan dan indah" (hlm. 209-210)

Pada data (22) secara interpretatif, penggunaan "di sini" menunjukkan kebanggaan dan ajakan tersirat dari Nina agar Rangga tertarik dengan kotanya, sehingga tuturan terasa seperti promosi personal yang ramah. Dalam relasi tokoh, "di sini" menegaskan kedekatan Nina dengan kotanya dan upaya membangun koneksi dengan Rangga yang tidak berada di tempat tersebut, yang memungkinkan penggunaan bahasa

nonformal yang ringan dan persuasif. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang santai, informatif, dan penuh antusiasme. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "di sini" berfungsi memperkenalkan setting Surabaya sebagai ruang alternatif bagi tokoh, menandai keinginan Nina untuk berbagi pengalaman lokal, serta mendorong alur narasi menuju kemungkinan perpindahan atau kunjungan tokoh.

Deiksis Tempat Distal

Yule (1996) menjelaskan bahwa bentuk distal seperti "ke sana" digunakan untuk merujuk pada lokasi yang jauh dari posisi penutur pada saat tuturan diucapkan. Sejalan dengan itu, Suhartono menyatakan bahwa fungsi deiksis tempat distal adalah menandai arah atau lokasi yang berada di luar jangkauan dekat penutur, memperjelas orientasi ruang, serta menunjukkan relasi penutur dengan tempat yang dibicarakan. Dalam deiksis novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari ditemukan bentuk data deiksis tempat distal seperti kata ke sana, di sana, dan di Inggris.

Data 23

"Belum ketemu alasan untuk ke sana lagi." (hlm. 76)

Pada data (23) secara interpretatif, penggunaan "ke sana" menunjukkan keraguan dan jarak emosional Rangga terhadap tempat tersebut, sehingga Gunung Rinjani diposisikan sebagai ruang kenangan yang belum ingin ia dekati lagi. Dalam relasi tokoh, "ke sana" menegaskan posisi Rangga-Nina sebagai mitra bicara yang berbagi cerita pribadi, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal yang jujur dan reflektif. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang intim dan saling memahami luka. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis ke sana berfungsi menandai trauma atau beban masa lalu Rangga di Gunung Rinjani, menjadi penanda penundaan alur perjalanan, serta mendorong narasi menuju proses pemulihan atau pencarian alasan baru untuk kembali.

Data 24

"Iya, soalnya perkuliahan di sana lebih awal."

Pada data (24) Secara interpretatif, penggunaan di sana" menunjukkan posisi Andini yang sedang menjelaskan perbedaan kondisi geografis dan akademik kepada Rangga, sehingga Inggris diposisikan sebagai ruang lain yang berjarak secara fisik maupun pengalaman. Dalam relasi tokoh, "di sana" menegaskan kedekatan Andini-Rangga sebagai teman yang saling memberi informasi, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal yang sederhana dan langsung. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang suportif dan informatif terkait pendidikan. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "di sana" berfungsi menegaskan jarak fisik Andini dari Indonesia, menandai perbedaan waktu dan sistem kuliah sebagai faktor pemisah, serta mendorong alur narasi menuju tema LDR dan penyesuaian antartokoh.

Data 25

"(D25) Di Inggris. Sudah disiapkan semua sama (D26) Papa soalnya." (hlm. 161)

Dalam data (25), secara interpretatif, kolokasi (D25) "Di Inggris" dan (D26) "Papa" menunjukkan bahwa Nadia memposisikan dirinya sebagai pihak yang diberangkatkan jauh, namun tetap dalam naungan dukungan keluarga, sehingga tuturan terasa campuran antara kemandirian dan ketergantungan afektif. Dalam relasi tokoh, "Di Inggris" dan

"Papa" menegaskan peran Nadia sebagai anak yang didukung penuh oleh ayahnya kepada Rangga sebagai pendengar dekat, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal yang akrab dan ekspresif. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang personal, terbuka soal rencana masa depan dan peran keluarga. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "Di Inggris" berfungsi menandai pemisahan fisik antar tokoh, "Papa" menguatkan latar ekonomi dan relasi keluarga Nadia, serta keduanya mendorong alur narasi menuju konflik jarak, waktu, dan komunikasi dalam hubungan Rangga-Nadia.

Deiksis Waktu Masa Depan, Masa Kini dan Masa Lalu

Menurut George Yule, deiksis waktu dibagi menjadi tiga kategori, yaitu deiksis waktu untuk masa depan, masa kini, dan masa lalu. Pada novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari terdapat 89 data deiksis waktu. Data tersebut terdiri dari 43 deiksis waktu masa depan, 22 deiksis waktu sama kini dan 24 deiksis waktu masa lalu.

Deiksis Waktu Masa Depan

Menurut George Yule (1996), deiksis waktu (temporal deixis) merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjuk waktu yang berkaitan dengan saat tuturan diucapkan. Sementara itu, Suhartono (2020) menjelaskan bahwa penafsiran deiksis waktu sangat bergantung pada konteks percakapan karena maknanya berubah sesuai dengan waktu tuturan. Dalam deiksis novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari ditemukan bentuk data deiksis waktu masa depan seperti kata Next, jam dua, Malam, Nanti Sore, Sore Nanti, Nanti, Bulan depan, Minggu depan, Besok, Selanjutnya, Suatu Hari, Hari Sabtu dan Dua Puluh Menit.

Data 27

"Next, kita beli lagi buburnya." (hlm. 56)

Dalam data (27), secara interpretatif, penggunaan "next" menunjukkan kedekatan dan kelanjutan interaksi Bintang-Andini, seolah memberi janji kecil untuk bertemu lagi dalam konteks santai. Dalam relasi tokoh, "next" menegaskan keakraban dan suasana santai antara Bintang dan Andini, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal campuran seperti "next" dan "kita". Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan komunikasi antarteman yang ringan, penuh rencana spontan, dan tidak kaku. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "next" berfungsi menandai kontinuitas hubungan antartokoh, memberi kesan bahwa interaksi mereka akan berlanjut, serta mendorong alur narasi menuju momen kebersamaan berikutnya.

Data 28

"Nanti di ucapan terima kasih skripsi gue, gue akan nulis nama lo besar-besar, Ga." (hlm. 149)

Dalam data (28), secara interpretatif, penggunaan "nanti" menunjukkan janji emosional dan bentuk balas budi Arjuna kepada Rangga, sehingga tuturan terasa personal dan penuh rasa terima kasih. Dalam relasi tokoh, "nanti" menegaskan kedekatan dan rasa hormat Arjuna kepada Rangga, yang memungkinkan penggunaan bahasa non formal seperti "gue", "lo", dan "Ga". Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang akrab, santai, namun tulus. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "nanti" berfungsi menandai pengakuan kontribusi Rangga dalam proses akademik Arjuna, memperkuat ikatan persahabatan antar tokoh, serta mendorong alur narasi menuju penyelesaian skripsi sebagai titik penting perjalanan tokoh.

Data 29

"Baik juga. Gue (D29) bulan depan mau nikah sama (D30) pujaan hati gue." (hlm. 155)

Dalam data (29), secara interpretatif, penggabungan (D29) "bulan depan" dan (D30) "pujaan hati gue" menunjukkan kebahagiaan dan kepastian rencana Roni, sehingga tuturan terasa seperti pengumuman penting yang dibagikan dengan bangga kepada sahabatnya. Dalam relasi tokoh, "bulan depan" dan "pujaan hati gue" menegaskan kedekatan Roni-Rangga sebagai sahabat lama, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti "gue" dan gaya romantis santai. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang hangat, suportif, dan penuh kabar baik. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "bulan depan" berfungsi menandai tonggak penting dalam hidup tokoh, "pujaan hati gue" memperkuat tema cinta jangka panjang sejak SMA, serta keduanya mendorong alur narasi menuju babak baru pernikahan yang memengaruhi dinamika antartokoh.

Deiksis Waktu Masa Kini

Menurut George Yule, deiksis waktu ialah bentuk deiksis yang digunakan untuk menunjukkan waktu yang berkaitan dengan saat tuturan diucapkan, sehingga pemaknaannya bergantung pada konteks waktu ujaran. Menurut Suhartono, deiksis waktu merupakan penunjukan waktu yang referennya berubah-ubah sesuai dengan waktu terjadinya peristiwa tutur. Dalam deiksis novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari ditemukan bentuk data deiksis waktu masa kini seperti kata Sekarang, Sore ini, Hari ini, Pagi ini, dan jam delapan.

Data 31

*"Tapi, **sekarang** kondisinya gimana, Nai?"* (hlm. 126)

Pada data (31) secara interpretatif, penggunaan "sekarang" menunjukkan kekhawatiran dan perhatian Arjuna yang mendesak terhadap Naira, sehingga tuturan terasa personal dan empatik. Dalam relasi tokoh, *_sekarang_* menegaskan kedekatan dan kepedulian Arjuna kepada Naira, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti "gimana" dan sapaan "Nai". Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang intim, cemas, dan saling peduli. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "sekarang" berfungsi menandai titik krisis kesehatan Naira, memperkuat ketegangan emosional dalam adegan, serta mendorong alur narasi menuju perhatian, perawatan, atau konflik selanjutnya.

Data 32

*"Ada makanan **nggak** sore ini?"* (hlm. 148)

Pada data (32) secara interpretatif, penggunaan "sore ini" menunjukkan suasana santai dan spontan Arjuna yang langsung menanyakan kebutuhan dasar saat itu juga, sehingga tuturan terasa akrab dan tidak formal. Dalam relasi tokoh, "sore ini" menegaskan keakraban Arjuna-Rangga sebagai sahabat serumah atau teman dekat, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti "nggak" dan struktur tanya santai. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang cair, praktis, dan tanpa basa-basi. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "sore ini" berfungsi menandai aktivitas sehari-hari tokoh, memperkuat latar domestik dan kebersamaan, serta mendorong alur narasi menuju interaksi sederhana yang membangun kedekatan antartokoh.

Data 33

"Mantap banget bimbingan skripsi hari ini." (hlm. 146)

Pada data (33) secara interpretatif, penggunaan "hari ini" menunjukkan ekspresi kepuasan Nina yang langsung setelah mengalami bimbingan, sehingga tuturan terasa spontan dan penuh kesan positif. Dalam relasi tokoh, "hari ini" menegaskan kedekatan Nina-Rangga sebagai mahasiswa dan dosen/pembimbing yang komunikasinya cair, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti "mantap banget". Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi akademik yang santai, apresiatif, dan tidak kaku. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "hari ini" berfungsi menandai progres akademik tokoh, memperkuat suasana positif dalam proses skripsi, serta mendorong alur narasi menuju kelancaran atau motivasi lanjutan dalam perjalanan akademik Rangga dan Nina.

Data 34

"Udah mau jam delapan nih, yuk buru-buru" (hlm. 234)

Pada data (34) secara interpretatif, penggunaan "Udah mau jam delapan nih" menunjukkan rasa mendesak dan kekhawatiran Andini agar Naira tidak pulang terlalu malam, sehingga tuturan terasa protektif dan penuh perhatian. Dalam relasi tokoh, "Udah mau jam delapan nih" dan "yuk buru-buru" menegaskan kedekatan Andini-Naira sebagai sahabat perempuan yang saling menjaga, yang memungkinkan penggunaan bahasa non formal seperti "udah", "nih", dan "yuk". Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang akrab, spontan, dan mengutamakan keselamatan. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "Udah mau jam delapan nih" berfungsi menandai batas waktu dalam adegan, meningkatkan ketegangan ringan terkait waktu pulang, serta mendorong alur narasi menuju tindakan cepat atau konflik kecil antar tokoh.*.

Deiksis Waktu Masa Lalu

Dalam deiksis novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari ditemukan bentuk data deiksis waktu masa lalu seperti kata Kemarin, Dulu, Waktu Kecil, Waktu itu, Semalem, Waktu SMA.

Data 35

"Sama komunitas pendakian. Ada sekitar dua puluh orang dalam satu rombongan kayak waktu di 3726 mdpl kemarin" (hlm. 212)

Pada data (35) secara interpretatif, penggunaan "kemarin" menunjukkan Nina sedang membandingkan pengalaman pendakian sebelumnya dengan rencana saat ini, sehingga tuturan terasa nostalgia dan membangun ekspektasi. Dalam relasi tokoh, "kemarin" menegaskan kedekatan dan pengalaman bersama Nina-Rangga dalam konteks pendakian, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti "kayak" dan gaya bercerita santai. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang akrab, penuh memori bersama, dan berbasis aktivitas. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis "kemarin" berfungsi menandai kesinambungan antara pengalaman pendakian sebelumnya di Rinjani dengan rencana di Gede, memperkuat identitas Nina sebagai pendaki, serta mendorong alur narasi menuju petualangan berikutnya.

Data 36

"Gue langganannya dulu." (hlm. 159)

Pada data kutipan (36) secara interpretatif, penggunaan “dulu” menunjukkan Joy sedang bernostalgia dan mengaitkan masa SMA dengan momen reuni saat ini, sehingga tuturan terasa akrab dan penuh kenangan. Dalam relasi tokoh, *_dulu_* menegaskan kedekatan Joy-Salwa sebagai teman lama yang memiliki sejarah bersama sejak SMA, yang memungkinkan penggunaan bahasa non formal seperti “gue”. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi reuni yang santai, penuh tawa, dan berbasis memori bersama. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis “dulu” berfungsi menandai flashback ke masa sekolah, memperkuat latar belakang pertemanan antar tokoh, serta mendorong alur narasi menuju penguatan ikatan masa lalu yang memengaruhi dinamika saat ini..

Data 37

“Lo, sih nggak ngikutin saran gue waktu SMA.” (hlm. 291)

Dalam data (37), secara interpretatif, penggunaan “waktu SMA” menunjukkan nada kesal dan menyalahkan yang halus dari Nadia, karena ia merasa Rangga mengabaikan nasihat penting sejak dulu, sehingga tuturan terasa emosional dan personal. Dalam relasi tokoh, “waktu SMA” menegaskan kedekatan Nadia-Rangga sebagai teman lama yang saling tahu sejarah hidup, yang memungkinkan penggunaan bahasa nonformal seperti “lo”, “gue”, “sih”, dan “nggak”. Dari sisi situasi sosial, tuturan ini mencerminkan suasana komunikasi antarteman yang akrab tapi menegur, tanpa batasan formal. Adapun dalam perkembangan cerita, deiksis waktu SMA berfungsi menandai konflik internal antartokoh, memperkuat latar belakang pertemanan dan penyesalan, serta mendorong alur narasi menuju refleksi atau perubahan sikap Rangga setelah insiden..

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk deiksis pada novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari yang menggunakan teori dari Yule (1996) dan Yuliantoro (2020) mencakup berbagai aspek yang digunakan dalam komunikasi. jumlah keseluruhan data bentuk deiksis dalam kutipan dialog novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari sebanyak 1.310 data yang terdiri dari, Deiksis persona pertama tunggal ditemukan 445 data terdiri atas kata seperti *Aku, Gue, Bunda, Ayah dan Ibu*, deiksis persona pertama jamak ditemukan 77 data terdiri dari kata *Kita*, deiksis persona kedua tunggal ditemukan 549 data terdiri kata seperti *Kamu, Lo, Dirimu, Bro, Kak, Mas, Nak, Bu, Pak, Nona, Tante, Bunda, Bang, Ayah, Mbak, Bapak dan Ibu*, deiksis persona kedua jamak ditemukan 6 data terdiri dari kata seperti *kalian*, deiksis persona ketiga tunggal ditemukan 109 data terdiri kata seperti *Dia, Ia, Temannya, Ayahmu, Ayah, Ibu, Papa, Bunda, Pacar, Pacar lo, Ibu lo, Bunda gue, Anakmu, Ibu dan Pujaan hati gue* serta deiksis persona ketiga bentuk jamak ditemukan 14 data seperti kata *mereka, Mama dan Papa dan Orang Tua gue*. Untuk deiksis tempat, terdapat deiksis tempat proksimal ditemukan 21 data terdiri dari kata seperti *di sini*, serta deiksis tempat distal yang ditemukan 9 data seperti kata *ke sana, di Inggris* dan *di sana* yang menunjuk lokasi jauh terhadap pembicara. Sedangkan deiksis waktu masa depan ditemukan 22 data seperti kata *Next, Jam Dua, Malam, Nanti Sore, Sore Nanti, Nanti, Bulan Depan, Minggu Depan, Besok, Selanjutnya, Suatu Hari, Hari Sabtu* dan *Dua Puluh Menit*; deiksis waktu masa kini ditemukan 34 data seperti kata *Sekarang, Sore ini, Jam Dua Belas Malam, Hari ini, Pagi ini* dan *udah Jam Delapan nih*; serta deiksis waktu masa lalu ditemukan 24 data seperti kata *Kemarin, Dulu, Waktu Kecil, Waktu Itu, Semalem dan Waktu SMA*.

Dari banyaknya bentuk-bentuk deiksis dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, lebih dominan pada bentuk persona kedua tunggal karena banyak interaksi antar tokoh baik antarremaja, antarorang tua, anak dan orang tua yang sesuai dengan situasi dan konteks dalam komunikasi. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis ini membantu

memperjelas konteks waktu, tempat, dan tokoh dalam komunikasi sosial. Selain itu, variasi bentuk ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan situasi komunikasi. Dengan demikian, deiksis dari Yule sangat penting dalam memahami makna relatif dalam percakapan.

Pembahasan

Relevansi Deiksis Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, khususnya kelas XII, yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka pada Capaian Pembelajaran (CP) fase F kelas XII jenjang Madrasah Aliyah yang menekankan Peserta didik untuk menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dengan menggunakan elemen membaca dan menulis. Dalam penelitian ini, hasil analisis bentuk deiksis dalam novel *O MDPL* karya Nurwina Sari akan direlevansikan dalam isi dan kebahasaan novel yang terkait dengan deiksis dikemukakan oleh Yule dan Suhartono meliputi persona tunggal dan jamak, tempat proksimal dan distal, waktu masa depan, masa kini dan masa lalu dengan menghubungkan naratologi dan gramatikal melalui pragmatik. Setelah itu, siswa dapat memahami makna dan konteks dalam novel *O MDPL*. Berikut penjelasan deiksis dalam novel yang direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi novel.

Data "Aku juga minta maaf karena terlalu emosi." (hlm. 289). Berdasarkan konteksnya, tuturan ini terjadi ketika Andini menyampaikan permintaan maaf kepada kekasihnya, Bintang, karena telah bersikap emosional akibat kesalahpahaman. Secara pragmatik, temuan ini penting karena menghubungkan "isi" Naratologi dengan "kebahasaan" Gramatikal melalui fungsi deiksis persona ekspresif. Dari sisi Naratologi, aku berfungsi sebagai penanda focalisasi internal yang menempatkan pembaca langsung dalam perspektif Andini. Penanda persona pertama ini membangun kejujuran tokoh dan memosisikan maaf sebagai tindakan subjektif, bukan tuduhan ke pihak lain, sehingga konflik dapat dilunakkan dan alur bergerak menuju rekonsiliasi. Dari sisi Gramatikal, aku adalah deiksis persona pertama tunggal ragam nonformal yang secara struktural menunjuk penutur sebagai pusat wicara. Pragmatik menjelaskan mengapa aku dipilih, bukan saya: karena konteks pertunangan dan suasana privat, maka ragam nonformal dipakai untuk menurunkan jarak, menandai keintiman, dan membuat tuturan maaf terasa tulus tanpa hierarki. Hal ini berbeda dengan penelitian deiksis sebelumnya yang umumnya hanya memetakan persona pertama sebagai penanda rujukan, tanpa mengaitkannya dengan fungsi reparatif dalam konflik relasi. Makna temuan bagi kajian pragmatik adalah persona pertama nonformal dapat menjadi strategi kesantunan positif untuk membangun tanggung jawab dan keintiman. Implikasinya bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XII pada materi Teks Novel, dan Pragmatik, guru dapat menggunakan bukti konkret ini: siswa diminta menganalisis 1) bagaimana aku menandai tanggung jawab pribadi dalam permintaan maaf, 2) perbedaan kesan aku vs saya dalam konteks emosional, dan 3) kapan ragam nonformal lebih tepat untuk membangun keintiman. Dengan begitu, siswa MA memahami bahwa pilihan deiksis persona memengaruhi keefektifan komunikasi antarpribadi, kejujuran naratif, dan kesantunan, yang relevan dengan interaksi mereka di keluarga dan pertemanan.

Data "Saya biarkan dia meninggalkan rumah, mencari hal-hal yang ia ingin cari." (hlm. 219). Dalam konteks tersebut, tuturan terjadi ketika Ibu Nadia mengungkapkan kepada Ibu Rangga tentang rasa cinta dan kepercayaannya kepada Nadia dengan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan jalan hidup serta mencari hal-hal yang ingin dicapainya. Secara pragmatik, temuan ini penting karena

menghubungkan “isi” Naratologi dengan “kebahasaan” Gramatikal melalui fungsi referensial-afektif. Dari sisi Naratologi, dia/ia berfungsi sebagai penanda jarak psikologis yang menunjukkan otonomi tokoh anak. Pilihan pronomina orang ketiga, bukan kamu atau anakku, menandakan Ibu Nadia sengaja memosisikan Nadia sebagai subjek independen, sehingga pembaca melihat proses pendewasaan tokoh dan pergeseran alur dari proteksi menuju pelepasan. Dari sisi Gramatikal, dia dan ia adalah varian deiksis persona ketiga tunggal yang secara struktural merujuk entitas di luar wicara. Pragmatik menjelaskan mengapa variasi dia dilanjutkan ia dipakai: dia bersifat lebih kolokial dan dekat, sementara ia lebih netral, sehingga kombinasi keduanya memperhalus nada agar tidak terlalu menggurui namun tetap respek. Hal ini berbeda dengan penelitian deiksis sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan persona ketiga sebagai penanda rujukan eksternal, tanpa mengaitkannya dengan strategi karakterisasi ibu dan perkembangan tema kemandirian. Makna temuan bagi kajian pragmatik adalah persona ketiga tidak hanya menunjuk, tetapi juga menegosiasikan relasi kuasa dan jarak afektif dalam keluarga. Implikasinya bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XII pada materi Teks Novel dan Pragmatik, guru dapat menggunakan data konkret ini sebagai bukti bahwa pemilihan dia/ia versus kamu/anakku memengaruhi makna relasi. Siswa MA dapat dilatih mengidentifikasi: 1) fungsi deiksis dalam kutipan novel, 2) bagaimana deiksis membangun karakter dan tema, dan 3) perbedaan ragam formal ia dan nonformal dia dalam konteks kekeluargaan. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran tata bahasa, tetapi sampai pada kompetensi pragmatik: memahami makna sosial dan naratif dari pilihan bahasa.

Data “Ini Foto Mereka bareng semalem.” (hlm. 188). Berdasarkan konteksnya, tuturan terjadi ketika Dian menunjukkan foto dari grup WhatsApp kepada Andini yang berisi kebersamaan Rangga dan Nadia saat reuni kemarin malam. Secara pragmatik, temuan ini penting karena menghubungkan “isi” Naratologi dengan “kebahasaan” Gramatikal melalui fungsi deiksis sosial dan temporal. Dari sisi Naratologi, mereka berfungsi sebagai penanda focalisasi eksternal Dian-Andini yang memosisikan Rangga-Nadia sebagai objek gosip, sehingga pembaca melihat munculnya konflik dari sudut pandang pihak ketiga. Sementara semalem menjadi penanda analepsis yang menempatkan peristiwa pada masa lampau dekat, yang menguatkan kesan “berita baru” dan memicu ketegangan. Dari sisi Gramatikal, mereka adalah deiksis persona ketiga jamak, dan semalem adalah deiksis waktu masa lalu ragam nonformal yang menggantikan tadi malam. Pragmatik menjelaskan mengapa bentuk itu dipilih: karena konteks grup WhatsApp dan gosip antarteman perempuan, maka ragam santai dan deiksis jamak dipakai untuk menciptakan solidaritas penutur sekaligus jarak terhadap objek gosip. Hal ini berbeda dengan penelitian deiksis sebelumnya yang umumnya memisahkan analisis persona dan temporal, tanpa mengaitkannya dengan mekanisme pembangkitan konflik naratif. Makna temuan bagi kajian pragmatik adalah kombinasi deiksis jamak + temporal nonformal dapat menjadi strategi naratif untuk membangun ketegangan interpersonal. Implikasinya bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XII pada materi Teks Novel, Teks Berita, dan Pragmatik, guru dapat menggunakan bukti konkret ini: siswa diminta menganalisis 1) bagaimana mereka menciptakan jarak dan gosip, 2) bagaimana semalem menandai waktu kejadian, dan 3) bagaimana ragam semalem vs tadi malam memengaruhi kesan formalitas dalam media digital. Dengan demikian, siswa MA memahami bahwa deiksis bukan sekadar rujukan, tetapi alat membangun plot, karakter, dan register sesuai konteks digital yang dekat dengan kehidupan mereka.

Data Di sini ada Ibu,” (hlm. 73). Berdasarkan konteksnya, tuturan ini terjadi ketika Rangga mengungkapkan perasaannya kepada Nina bahwa tidak dapat meninggalkan kota Malang karena ada Ibunya. Secara pragmatik, temuan ini penting karena menghubungkan “isi” Naratologi dengan “kebahasaan” Gramatikal melalui fungsi deiksis spasial-relasional. Dari sisi Naratologi, “di sini” berfungsi sebagai penanda setting psikologis yang memosisikan Malang bukan sekadar kota, tetapi ruang tanggung jawab moral. Sementara “Ibu” menjadi penanda persona kekerabatan yang menempatkan figur otoritas kasih sebagai alasan utama. Kombinasi keduanya menciptakan motif “rumah = kewajiban”, sehingga pembaca memahami konflik batin Rangga antara mobilitas dan bakti. Dari sisi Gramatikal, “di sini” adalah deiksis tempat proksimal, dan “Ibu” adalah nomina sapaan persona ketiga yang secara struktural merujuk entitas di luar wicara namun dekat secara afektif. Pragmatik menjelaskan mengapa dipilih: karena situasi tutur dengan teman dekat dan konteks keluarga, maka ragam nonformal dan deiksis proksimal dipakai untuk menampilkan kejujuran tanpa jarak hierarkis. Hal ini berbeda dengan penelitian deiksis sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan proksimal-distal sebagai penunjuk jarak fisik, tanpa mengaitkannya dengan konflik naratif dan nilai kekeluargaan. Makna temuan bagi kajian pragmatik adalah deiksis tempat dapat difungsikan sebagai alat konstruksi tema: ruang menjadi simbol tanggung jawab. Implikasinya bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XII pada materi Teks Novel dan Pragmatik, guru dapat menggunakan bukti konkret ini: siswa diminta menganalisis 1) bagaimana “di sini” mengikat tokoh pada ruang, 2) bagaimana “Ibu” menguatkan nilai kekerabatan, dan 3) bagaimana kombinasi deiksis tempat + sapaan membentuk konflik cerita. Dengan begitu, siswa MA memahami bahwa pemilihan deiksis tempat dan sapaan tidak netral, tetapi memuat makna sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan pengalaman mereka tentang keluarga dan kampung halaman.

Data “Iya, soalnya perkuliahan di sana lebih awal.” Berdasarkan konteksnya, tuturan terjadi ketika Andini mengatakan kepada Rangga soal jadwal perkuliahan yang lebih cepat di Inggris. Secara pragmatik, temuan ini penting karena menghubungkan “isi” Naratologi dengan “kebahasaan” Gramatikal melalui fungsi deiksis spasial-diskursif. Dari sisi Naratologi, “di sana” berfungsi sebagai penanda focalisasi eksternal yang membangun dikotomi ruang: “di sini” Indonesia versus “di sana” Inggris. Dikotomi ini menjadi fondasi naratif tema LDR, kerinduan, dan perbedaan ritme hidup tokoh, sehingga pembaca memahami bahwa jarak fisik memengaruhi dinamika relasi. Dari sisi Gramatikal, “di sana” adalah deiksis tempat distal yang secara struktural menunjuk lokasi di luar jangkauan penutur pada saat tutur. Pragmatik menjelaskan mengapa bentuk distal dipilih: karena Andini berada di Indonesia dan berbicara kepada Rangga, maka Inggris diposisikan sebagai ruang “jauh” secara fisik dan pengalaman, untuk menegaskan perbedaan. Hal ini berbeda dengan penelitian deiksis sebelumnya yang umumnya hanya memetakan proksimal-distal tanpa menghubungkannya dengan tema naratif LDR dan konflik jarak. Makna temuan bagi kajian pragmatik adalah deiksis tempat distal dapat menjadi strategi membangun konflik struktural dalam cerita. Implikasinya bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XII pada materi Teks Novel, Teks Eksplanasi, dan Pragmatik, guru dapat menggunakan bukti konkret ini: siswa diminta membandingkan fungsi “di sini” vs “di sana” dalam kutipan novel, menganalisis bagaimana deiksis distal menandai jarak fisik dan emosional, serta mengaitkannya dengan fenomena LDR di kehidupan nyata siswa. Dengan begitu, siswa MA memahami bahwa deiksis tempat tidak hanya penunjuk ruang, tetapi juga penanda relasi, waktu, dan konflik yang relevan dengan konteks globalisasi dan mobilitas pendidikan.

Data “Next, kita beli lagi buburnya.” (hlm. 56). Tuturan tersebut terjadi ketika Bintang mengajak Andini untuk membeli bubur yang sama pada kesempatan lain karena rasanya yang enak. Secara pragmatik, temuan ini penting karena menghubungkan “isi” Naratologi dengan “kebahasaan” Gramatikal melalui fungsi deiksis temporal-kolokial. Dari sisi Naratologi, “next” berfungsi sebagai penanda prolepsis ringan yang membuka kemungkinan alur ke depan. Kata ini menciptakan ekspektasi pembaca bahwa relasi Bintang-Andini akan berlanjut, sehingga tuturan menjadi jembatan naratif menuju adegan kebersamaan berikutnya. Dari sisi Gramatikal, “next” adalah deiksis waktu masa depan berbahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan Indonesia nonformal, dan “kita” adalah deiksis persona pertama jamak inklusif. Pragmatik menjelaskan mengapa terjadi campur kode: karena konteks antarteman muda, santai, dan akrab dengan bahasa digital, maka “next” dipilih untuk menandai rencana spontan tanpa kaku, sekaligus menegaskan solidaritas lewat “kita”. Hal ini berbeda dengan penelitian deiksis waktu sebelumnya yang umumnya hanya menganalisis bentuk Indonesia seperti “nanti/besok”, tanpa menyorot alih kode sebagai strategi pragmatik dalam fiksi kontemporer. Makna temuan bagi kajian pragmatik adalah deiksis masa depan non-Indonesia yang dapat berfungsi sebagai penanda keakraban generasional dan gaya hidup urban. Implikasinya bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XII pada materi Teks Novel, Ragam Bahasa, dan Pragmatik, guru dapat menggunakan bukti konkret ini: siswa diminta menganalisis 1) fungsi “next” sebagai deiksis masa depan, 2) perbedaan makna “next” vs “nanti”, dan 3) mengapa campur kode muncul dalam dialog nonformal antarteman. Dengan begitu, siswa MA memahami bahwa deiksis tidak terikat satu bahasa, tetapi dipengaruhi konteks sosial, usia, dan media, serta melatih kepekaan memilih ragam yang sesuai tujuan komunikasi.

Data “Tapi, sekarang kondisinya gimana, Nai?” (hlm. 126). Berdasarkan konteksnya, tuturan terjadi ketika Arjuna menanyakan kondisi Naira yang sedang sakit. Secara pragmatik, temuan ini penting karena menghubungkan “isi” Naratologi dengan “kebahasaan” Gramatikal melalui fungsi deiksis temporal-afektif. Dari sisi Naratologi, sekarang berfungsi sebagai penanda klimaks situasional yang memusatkan pembaca pada “titik sekarang” krisis. Penanda waktu kini memotong alur kilas balik dan memaksa pembaca serta tokoh untuk fokus pada urgensi, sehingga adegan sakit Naira terasa mendesak dan emosional. Dari sisi Gramatikal, “sekarang” adalah deiksis waktu masa kini yang secara struktural mengacu pada saat tutur, dan bekerja bersama “gimana” ragam nonformal untuk menurunkan jarak sosial. Pragmatik menjelaskan mengapa “sekarang” dipilih: karena situasi cemas dan relasi akrab, maka penanda waktu kini digunakan untuk menuntut respons segera, bukan informasi umum. Hal ini berbeda dengan penelitian deiksis temporal sebelumnya yang umumnya hanya mengklasifikasi masa kini, lampau, depan, tanpa mengaitkannya dengan strategi membangun ketegangan naratif. Makna temuan bagi kajian pragmatik adalah deiksis waktu kini dapat menjadi alat dramatisasi untuk mengintensifikasi emosi dan kepedulian antartokoh. Implikasinya bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XII pada materi Teks Novel dan Pragmatik, guru dapat menggunakan bukti konkret ini: siswa diminta menganalisis 1) bagaimana “sekarang” menggeser fokus ke momen krisis, 2) perbedaan efek “sekarang” vs “waktu itu” dan 3) bagaimana deiksis waktu berpadu dengan ragam “gimana” untuk menciptakan nada empatik. Dengan begitu, siswa MA memahami bahwa deiksis waktu bukan sekadar penanda kronologi, tetapi strategi membangun ketegangan, empati, dan kedekatan yang dekat dengan komunikasi sehari-hari mereka.

Dalam proses pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel, terdapat beberapa tahapan yang sudah disusun untuk pemahaman dan analisis siswa

terhadap novel. Terdapat beberapa tahapan yang dapat diterapkan oleh pendidik selama pembelajaran dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel sebagai berikut.

- a) Guru dapat memberikan penjelasan terkait materi unsur intrinsik dan kebahasaan novel serta contoh-contohnya pada frasa atau kalimat.
- b) Guru memberikan materi terkait pronomina atau kata ganti.
- c) Guru mengaitkan materi tersebut dengan novel yang akan dikaitkan mulai menceritakan tentang novel.
- d) Guru akan memberikan sebagian dalam teks yang berisikan penggalan dialog.
- e) Setelah itu, Siswa akan diberikan tugas kelompok untuk mencari isi dan kebahasaan novel yang meliputi persona tunggal dan jamak, tempat proksimal dan distal, waktu masa depan, masa kini dan masa lalu dengan menghubungkan naratologi dan gramatikal melalui pragmatik dan memakai elemen membaca dan menulis. Hal ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa karena saling bertukar pikiran dan memperkaya bahasa mengenai makna dan konteks.
- f) Setelah itu siswa dapat mempresentasikan hasil dari temuannya yang akan meningkatkan hasil diskusi.
- g) Guru memberikan pekerjaan kepada siswa untuk mengidentifikasi kata ganti orang, serta menentukan latar tempat dan waktu berdasarkan konteks komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.
- h) Kemudian siswa akan menyampaikan temuannya untuk pertemuan berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah disampaikan pada bab di atas, maka disimpulkan bahwa dari hasil temuan data dalam penelitian ini, diketahui bahwa bentuk deiksis menurut pandangan George Yule dan Suhartono terdiri dari berbagai kategori, yaitu 445 bentuk persona pertama tunggal, 77 bentuk persona pertama jamak, 549 bentuk persona kedua tunggal, 6 bentuk persona kedua jamak, 109 bentuk persona ketiga tunggal, 14 bentuk persona ketiga jamak, 21 bentuk tempat proksimal, 9 bentuk tempat distal, 22 bentuk waktu masa depan, 34 bentuk waktu masa kini, dan 24 bentuk waktu masa lalu. Jumlah data bentuk deiksis yang berupa kutipan diperoleh 1.310 data. Variasi data ini mencakup bahasa nonformal, seperti penggunaan kata *Aku, Saya, Gue, Bunda, Ayah dan Ibu* untuk persona pertama tunggal; *Kita* untuk persona pertama jamak; *Kamu, Lo, Dirimu, Bro, Kak, Mas, Nak, Bu, Pak, Nona, Tante, Bunda, Bang, Ayah, Mbak, Bapak, Ibu dan Ibu* untuk persona kedua tunggal; *Kalian* untuk persona kedua jamak; *Dia, Ia, Temannya, Ayahmu, Ayah, Ibu, Papa, Bunda, Pacar, Pacar lo, Ibu lo, Bunda lo, Bunda gue, Anakmu, Ibu dan Pujaan hati gue* untuk persona ketiga tunggal; *Mereka, Mama dan Papa dan Orang tua gue* untuk persona ketiga jamak. Untuk deiksis waktu, digunakan kata *sini* sebagai proksimal, *Sana* dan *di Inggris* sebagai distal, serta kata *Next, Jam Dua, Malam, Nanti Sore, Sore Nanti, Nanti, Bulan Depan, Minggu Depan, Besok, Selanjutnya, Suatu Hari, Hari Sabtu dan Dua Puluh Menit* sebagai waktu masa depan. Sedangkan untuk waktu masa kini digunakan kata *Sekarang, Sore ini, Jam Dua Belas Malam, Hari ini, Pagi ini*, dan *Jam Delapan* serta untuk waktu lalu digunakan kata *Kemarin, Dulu, Waktu Kecil, Waktu itu, Semalem dan Waktu SMA*. Dari banyaknya bentuk-bentuk deiksis dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari, lebih dominan pada bentuk persona kedua tunggal karena banyak interaksi antar tokoh baik antarremaja, antarorang tua, anak dan orang tua yang sesuai dengan situasi dan konteks dalam komunikasi. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis ini membantu memperjelas konteks waktu, tempat, dan tokoh dalam komunikasi sosial. Selain itu, variasi bentuk ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan situasi komunikasi. Keterkaitan antara novel *0*

MDPL dengan novel 3736 MDPL karena sebagai cerita lanjutannya atau season ke 2 perjalanan kisah cinta tokoh utama ialah Rangga Raja.

Penelitian Penelitian ini memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII CP, khususnya sesuai dengan CP yang menuntut siswa mampu menganalisis isi dan aspek kebahasaan dalam sebuah novel dengan menggunakan elemen membaca dan menulis. Novel *O MDPL* karya Nurwina Sari ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia (MA) kelas XII untuk dijadikan rujukan pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi isi dan kebahasaan novel. Penelitian memperluas kajian pragmatik dengan mengkonseptualisasi bentuk-bentuk deiksis agar dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain terkait kajian deiksis.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, peneliti ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas selesainya tugas akhir ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bu Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. yang sudah sabar dalam membimbing dan memberikan arahan, sehingga penelitian ini telah selesai dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bu Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku penguji utama dan Bu Dr. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku ketua sidang pada laporan artikel tugas akhir yang sudah memberikan saran dan masukan dengan baik, sehingga artikel ini menjadi lebih sistematis. Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan hingga saat ini. Serta peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua rekan dan teman yang sudah memberikan semangat. Penelitian berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait deiksis.

Daftar Pustaka

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik* (Abdul Aziz). Pena Salsabila.
- Akhidatul Avida. (2025). Deiksis dalam Cerita Pendek "Kutukan Dapur" Karya Eka Kurniawan Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 7–13. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.2817>
- Apriliani, Y. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Barokah, M., Herdiana, & Mulyani, S. (2026). Gaya Bahasa Informal dalam Konten Youtube Raditya Dika. *DIKSATRASIA*, 10(1), 2026.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2024). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Metods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://archive.org/details/researchdesign0000unse>
- Khairiyah, M. (2025). Kajian Deiksis Tempat Dan Waktu Dalam Novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" Karya J.S Khairen. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/sulukaksara.v1i1.1835>
- Krisdayanti, Idawati, & Asri, A. (2026). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 3726 MDPL Karya Nurwina Sari.
- Kurniati, Y. (2023). Bentuk Deiksis Persona Dalam Kumpulan Fiksi Mini Kabana. *JurnalKansasi*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpbs.v8i1.2245>
- Leech, G., Robins, R. H., Horrocks, G., & Denison, D. (2014). *Principles of Pragmatics*. Routledge.

- Lestari, W., Nyoman Sudika, I., & Wahyuni, W. (2025). *Deiksis Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Pragmatik*.
- Merliyana, N., Mardiansyah, D., & Fitriani, H. (2025). Deiksis dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati (Vol. 7, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/k555wh44>
- Orchitama Puteri, A., Hawa, M., & Setiyono, J. (2025). Kajian Deiksis pada Album Fabula Karya Mahalini yang Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rosnaningsih, A. (2021). Penggunaan Deiksis Pada Novel MY Lecture My Husband Karya Gitlicious. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 85–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4815>
- Sari, N. (2025). *0 MDPL* (1st ed.). Romancious.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia* (M. Fidiyanti, Ed.; Pertama). Graniti. www.penerbitgraniti.com
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.